

# **LITERASI QURANI DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

**Oleh: Rahmat Sholihin**

## **Abstrak**

Moderasi beragama di Indonesia sudah sejak lama ada di Indonesia. Kondisi Indonesia yang majemuk dengan beraneka ragam agama menghendaki adanya sikap toleransi dalam beragama. Hal tersebut sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu dengan menelaah beberapa literatur yang terkait dengan moderasi beragama dalam konteks Islam dan Indonesia. Implikasi dari tulisan ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang benar tentang konsep beragama secara utuh sehingga akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Konsep qurani terkait moderasi beragama dalam dipahami dari berbagai ayat dan hadis yang berbicara tentang konsep moderasi dengan istilah “*wasathon*” (pertengahan). Istilah ini semakna dengan kata moderat dalam konsep harmoni dan serasi dalam beragama. Di sisi lain, Islam sangat mengecam tindakan ekstrim, radikal dan anarkis dalam menjalankan agama.

Literasi yang baik dan benar dalam konsep Al-Quran perlu dipahami dengan arif dan bijaksana sesuai dengan konteks yang berkembang di Indonesia. Berbagai bentuk sikap toleransi antar sesama dan terhadap yang berbeda agama tercermin dalam perilaku keseharian rakyat Indonesia. Sikap ini harus terus dijaga agar tetap lestari di bumi Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Qurani, Moderasi Beragama

## **ABSTRACT**

Religious moderation in Indonesia has long existed in Indonesia. The pluralistic condition of Indonesia with various religions requires an attitude of tolerance in religion. This is in accordance with Pancasila and the 1945 Constitution which respects and upholds every believer of religion to practice religion according to their beliefs.

The research method used is library research, namely by examining some of the literature related to religious moderation in the context of Islam and Indonesia. The implications of this paper are expected to provide a correct understanding of the concept of religion correctly and completely so that it will create a sense of security and comfort in the life of the nation and state.

The Qur'anic concept related to religious moderation is understood from various verses and hadiths that talk about the concept of moderation with the term "*wasathon*" (middle). This term is synonymous with the word moderate in the concept of harmony in religion. On the other hand, Islam strongly condemns extreme, radical and anarchist actions in practicing religion.

Good and correct literacy in the concept of the Koran needs to be understood wisely in accordance with the developing context in Indonesia. Various forms of tolerance among others

and towards different religions are reflected in the daily behavior of the Indonesian people. This attitude must be maintained in order to remain sustainable in Indonesia.

Keywords: Quranic Literacy, Moderation of Religion

## A. PENDAHULUAN

Diskursus tentang Moderasi beragama di Indonesia sudah ada sejak lama di Indonesia, bahkan dalam sejarah Islam telah muncul embrionya sejak zaman Rasul SAW. Kondisi di ketika awal turun wahyu di Mekkah pada saat itu tersurat dalam Al-Quran Surah Al-Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun, 1-6)*

Statement “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*” merupakan ungkapan sederhana yang sangat indah, pada satu sisi menghormati ajaran agama lain, sementara pada sisi yang lain menegaskan keteguhan pendirian dalam beragama secara utuh.

Setelah Islam tersebar hingga ke Indonesia, maka persentuhan dengan agama yang telah dianut oleh umat beragama di Indonesia mengalami penyesuaian. Dan menurut catatan sejarah, Islam disiarkan dengan cara damai masuk ke Indonesia.

Kondisi Indonesia yang majemuk dengan beraneka ragam agama menghendaki adanya sikap toleransi dalam beragama. Hal tersebut sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu dengan menelaah beberapa literatur yang terkait dengan moderasi beragama dalam konteks Islam dan Indonesia.

Implikasi dari tulisan ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang benar tentang konsep beragama secara utuh sehingga akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

### C. Konsep Qurani tentang Moderasi dalam Beragama

Secara kebahasaan, kata "moderasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung dua makna, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara lebih luas, moderasi juga bermakna suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

Berbicara tentang moderasi beragama, Allah SWT telah berfirman dalam Al-quran surat al-Baqarah ayat 143 menjelaskan pentingnya menjadi teladan umat Muhammad SAW sebagai sosok muslim yang beriman, berbuat baik, adil dan moderat dalam bertindak dan berfikir.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah, 143).*

Quraish Shihab menafsirkan ayat 143 surat al-Baqarah ini tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, di mana posisi ini dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan itu bermakna bahwa ia dapat menjadi teladan yang baik bagi semua pihak.<sup>1</sup>

Konsep moderasi yang dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah* merupakan konsep yang sangat ideal. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja". Moderasi dapat tergambar wujudnya setelah terhimpun dalam empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Sikap pertengahan (moderat) dapat terlihat dengan jelas ketika 4 unsur pokok itu tergabung menjadi satu kesatuan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ } وَيَكُونَ الرَّسُولُ

<sup>1</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1," n.d., 347.

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا { فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ } وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا }<sup>2</sup>

Dari Abi Said Al-Khudri berkata, Rasul SAW bersabda "Di hari kiamat kelak Nabi Nuh As. akan dipanggil (Allah) lalu ditanya: "Apakah Engkau telah menyampaikan (wahyu)? Ia lalu menjawab: ya, sudah. Kaumnya lalu dipanggil dan ditanya: "Apakah dia (Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak seorang pemberi peringatan pun datang kepada kami." Lalu Nuh ditanya lagi, "Siapa yang bersaksi kepadamu?" Ia menjawab: "Muhammad dan ummatnya", maka mereka semua bersaksi bahwa bahwa Nabi Nuh as telah menyampaikan wahyu kepada umatnya." (HR. Bukhari)

Ada dua sifat utama yang melekat pada ummatan wasathan, yaitu: (1) al-khairiyyah, serba berorientasi yang terbaik, afdal dan adil; dan (2) al-Bainiyyah, pertengahan, moderat, tidak ekstrem kanan dan ekstrim kiri. Hal ini antara lain dapat dipahami dari ayat: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir; dan pembelanjanya itu berada di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. al-Furqan/25: 67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya al-Jami' al-ahkam, menafsirkan firman Allah SWT: "Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil". Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana kabah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.<sup>3</sup>

Islam itu agama moderat, jalan tengah. Umat Islam berada di tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan. Ummatan wasathan merupakan prototipe umat yang memiliki dan memegang teguh prinsip. Pertama, prinsip tidak melampaui batas (ghuluww), baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا  
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. al-Ma'idah/5: 77).

<sup>2</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, no hadis 4127. [https://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/4127](https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/4127)

<sup>3</sup> Al Imam Abu Abdi Llah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi Al-Qurtubi, "Tafsir Al Quran Al-Jami Li Ahkamil Quran, Jilid 2," n.d., h. 434.

Disamping itu ayat lain menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dengan visi dan misi yang jelas yaitu disamping beriman juga beramal yang shaleh.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/3: 110).*

Dengan demikian *ummatan wasathan* adalah *khaira ummah*, umat terbaik yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemunkaran, dan selalu menjadikan hidupnya penuh keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

#### **D. Kemajemukan Agama dalam Konteks Keindonesiaan**

Indonesia merupakan sebuah negara yang unik karena penuh dengan kemajemukan. Ada banyak suku, bahasa dan budaya yang tumbuh berkembang di Indonesia. Sikap dewasa dan moderat dalam menanggapi kemajemukan tersebut sangatlah penting. Moderasi Islam sebenarnya sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, hal ini terlihat dari bentuk penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal.

Syiar Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke berbagai wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik, diantaranya yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru, yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, terhindar dari paham radikalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti *mainstream*. Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia maupun Dunia.<sup>4</sup>

Disamping secara historis agama di Indonesia beragam, konstitusi di Indonesia juga mengatur dan menjamin kebebasan beragama bagi tiap pemeluknya sehingga bagi yang melanggar aturan tersebut dapat dikenakan sanksi yang tegas.

Konstitusi Indonesia, yakni UUD '45 jelas menegaskan akan jaminan kebebasan beragama, dalam Pasal 28E ayat (1). Ditegaskan bahwa "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan,

---

<sup>4</sup> UIN Jakarta and Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 31, 2017): 81–96, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.

memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Peran negara untuk menjamin kebebasan tersebut juga dinyatakan pada Pasal 29 Ayat (2), yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Sayangnya, terkadang aturan yang tegas ini sepertinya absen dalam banyak peristiwa bernuansa sama; pembatasan bahkan pelarangan warga negara menjalankan ibadahnya.<sup>5</sup> Beberapa insiden itu tentu sebagian kecil saja. Akan tetapi yang terlihat nyata secara umum kehidupan keagamaan dalam keseharian di Indonesia sangat harmonis dan damai.

Kebebasan yang bertanggungjawab disertai perasaan tenggang rasa terhadap agama lain telah terpraktekkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Masing-masing pemeluk agama punya rasa saling menghargai terhadap pemeluk agama lain yang berbeda dengan mereka. Tidak ada sikap dan pernyataan yang menyudutkan apalagi menyalahkan agama lain.

## E. Penutup

Landasan Qurani sangat prinsip dalam memberkan kebebasan dalam memeluk agama. Tidak ada paksaan dalam beragama merupakan pernyataan Allah swt yang secara tegas mengindikasikan keleluasaan dalam beragama walaupun dibalik itu terselip makna yang sangat dalam, karena kebebasan yang dimaksud haruslah berdasar atas kesadaran penuh disertai tanggung jawab atas segala pilihan yang telah ditetapkan oleh setiap manusia.

Literasi tentang moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan di tengah keanekaragaman pilihan beragama dalam konsep qurani. Harmoni kehidupan beragama akan tercipta dengan sendirinya ketika tiap agama mengamalkan ajarannya masing-masing dengan penuh rasa *tasamuh* (toleransi) dengan agama lain.

Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan agama sudah seharusnya membiasakan diri untuk hidup di tengah keragaman yang ada agar tercipta harmoni dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

## F. Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi Al-Qurtubi, Al Imam Abu Abdi Llah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari. “Tafsir Al Quran Al-Jami Li Ahkamil Quran, Jilid 2,” n.d.
- Darajat, Zakiya. 2017. “Muhammadiyah dan NU : Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”. *Hayulai*. Vol. 1, No. 1. Semarang (Toha Putra Group).
- Darlis. 2017. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. *Rausyan Fikr*. Vol. 13. No. 2.

---

<sup>5</sup> <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11505>

- Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Hatmansyah. 2017. “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo.” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*. Vol. 3, No. 5
- Karim, Abdul.2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Nur, Afrizal. 2015. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an : Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar at-Tafasir. *An-Nur*. Vol. 4. No. 2.
- Quraish Shihab. “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 1,” n.d., 347.
- Rahmat, M. Imdadun. 2007. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta : Erlangga.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yusuf, Achmad. 2018. “Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)”. *Al-Murabbi*. Vol. 3. No. 2.